

Edukasi Pencegahan dan Pengendalian HIV/AIDS melalui Peran Perempuan dalam Keluarga

Leylia Khairani, Widya Masitah, Siti Hajar, Muklis Ibrahim, Fitria

Pusat Studi Gender dan Anak, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: leyliakhairani@umsu.ac.id

Abstract: *This article aims to provide insight into how women can contribute to efforts to prevent and control HIV/AIDS, both within the family and the wider community. The presence of HIV/AIDS remains a serious global health challenge. Education is an essential component in HIV/AIDS prevention efforts, and women, as the main socialization agents in the family, have a significant influence in disseminating prevention information. By considering effective prevention strategies, this article proposes a more inclusive approach that involves women as active partners in family health decision-making. This involves increasing women's access to health education, social support, and economic support to empower them in HIV/AIDS prevention efforts. By actively involving women in education and prevention, it can reduce the incidence of HIV/AIDS and improve the overall health of the family.*

Keyword: *role of women; family functions; HIV/AIDS; family empowerment*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai cara-cara di mana perempuan dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Kehadiran HIV/AIDS masih menjadi tantangan kesehatan global yang serius. Edukasi merupakan komponen esensial dalam usaha pencegahan HIV/AIDS, dan perempuan, sebagai agen sosialisasi utama dalam keluarga, memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan informasi pencegahan. Dengan mempertimbangkan strategi pencegahan yang efektif, artikel ini mengusulkan pendekatan yang lebih inklusif yang melibatkan perempuan sebagai mitra aktif dalam pengambilan keputusan kesehatan keluarga. Ini melibatkan peningkatan akses perempuan ke pendidikan kesehatan, dukungan sosial, dan dukungan ekonomi untuk memberdayakan mereka dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Dengan melibatkan perempuan secara aktif dalam edukasi dan pencegahan dapat mengurangi insiden HIV/AIDS dan meningkatkan kesehatan keluarga secara keseluruhan.*

Kata kunci: *peran perempuan; fungsi keluarga; HIV/AIDS; pemberdayaan keluarga*

PENDAHULUAN

Dalam era modern, isu kesehatan masyarakat seperti HIV/AIDS terus menjadi fokus utama dalam diskusi kesehatan global. Perempuan Ibu Rumah Tangga rentan terinfeksi virus HIV & AIDS karena rendahnya daya tawar dan negosiasi dalam hubungan seksual. Berdasarkan laporan badan AIDS PBB atau UNAIDS, yang menyebutkan lebih dari 1,7 juta perempuan di Asia hidup dengan HIV positif, dan 90% nya tertular dari suami atau pasangan seksual. Perempuan, sebagai pilar utama dalam struktur keluarga, memiliki pengaruh besar dalam mengedukasi dan melindungi anggota keluarganya dari risiko infeksi HIV/AIDS.

Perempuan memiliki peranan penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Banyak sekali peranan perempuan baik dalam kehidupan keluarga, ekonomi, politik, sosial kebudayaan, hingga dalam pendidikan dan agama. Sebagai anggota masyarakat, saat seorang perempuan melihat bahwa masyarakatnya mengalami gangguan stabilitas atau terkena penyakit, maka ia harus segera mencari jalan penanggulangannya. Selain itu, perempuan juga menjadi kelompok yang rentan terhadap HIV/AIDS. Perempuan mengalami kerentanan terhadap penularan HIV dan AIDS karena beberapa faktor yang saling terkait, yaitu: *pertama*, faktor sosial budaya, ekonomi, dan biologi. Faktor sosial budaya dan ekonomi mencakup toleransi terhadap hubungan seksual di luar nikah, multi partner, dan ketergantungan finansial perempuan kepada laki-laki, yang dapat membatasi kemampuan perempuan untuk menegosiasikan praktik seks yang aman. *Kedua*, minimnya informasi yang dimiliki perempuan tentang hak reproduksi dan seksual, yang mengakibatkan mereka tidak dapat menolak atau meminta suami mereka menggunakan kondom saat berhubungan seksual, bahkan jika mereka mengetahui suami mereka memiliki hubungan dengan perempuan lain. *Ketiga*, faktor biologis di mana struktur vagina yang memiliki banyak lipatan dan lapisan tipis dapat memudahkan penularan HIV, terutama jika terjadi kekerasan seksual yang menyebabkan luka (Dewi et al., 2018; Khosidah Amik; Purwanti Sugi, 2014; Yulianti, 2013).

Dalam kasus ini, perempuan pengidap HIV/AIDS dianggap sering kali mengalami pelanggaran hak asasi manusia, termasuk hak untuk memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang lebih baik. Perempuan dengan HIV/AIDS sering kali tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, yang dapat melemahkan kondisi mereka. Selain itu, stigma yang melekat pada perempuan positif HIV sebagai “perempuan nakal” menunjukkan bagaimana mereka sering kali



ditempatkan di posisi subaltern, di mana suara dan kebutuhan mereka tidak didengar atau dianggap penting (Kristianto, 2021). Oleh karena itu, memberi ruang pengetahuan dalam forum diskusi kepada perempuan pengidap HIV/AIDS tidak hanya merupakan langkah penting untuk mengatasi ketidakadilan gender tetapi juga untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.

Perempuan memiliki peran sentral dalam keluarga dan komunitas. Mereka memiliki peran dan tanggung jawab moral atas situasi yang dialami oleh keluarga. Selain itu juga perempuan berperan dalam pendidikan kesehatan dan praktik *higiene* di rumah. Pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pencegahan penyakit dapat memiliki dampak positif yang besar. Keluarga berperan dalam memberikan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS, khususnya antara suami dan istri, yang merupakan langkah penting dalam mengurangi stigma dan persepsi negatif terhadap individu dan keluarga yang terdampak oleh HIV/AIDS. Peran keluarga sangat penting dalam penyebaran informasi yang benar, peningkatan kesadaran dan pengetahuan, serta pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) (Saraswati & Susrama, 2020; Sistiarani et al., 2018). Selain keluarga, masyarakat juga berperan penting dalam pencegahan penularan HIV dengan saling mengingatkan dan memampukan anggotanya untuk menghindari perilaku berisiko (Demartoto, 2018).

Memberikan sosialisasi kepada perempuan dan masyarakat pendidikan tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang risiko dan cara pencegahan penyakit ini, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mengambil keputusan yang informasikan mengenai kesehatan mereka sendiri dan keluarga. Edukasi yang efektif dapat mengurangi stigma dan diskriminasi terkait dengan penyakit-penyakit ini. ebutuhan kaum perempuan.

METODE

Edukasi tentang Pencegahan dan Pengendalian HIV/AIDS melalui Peran Perempuan dalam Keluarga memerlukan pendekatan yang sensitif, inklusif, dan efektif. Sebagai langkah awal kegiatan, edukasi ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan di lingkungan akademik Pusat Studi Gender dan Anak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun metode yang digunakan adalah:



1. Dialog Interaktif dengan menghadirkan pakar dan pemerhati yang tergabung dalam Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Sumatera Utara. Narasumber lainnya yaitu akademisi yang concern dalam kajian tentang gender dan anak dari Pusat Studi Gender dan Anak.
2. Dalam penyajiannya metode penyampaian materi edukasi dengan menggunakan media visual melalui penampilan data-data jumlah kasus berdasarkan kabupaten/kota di Sumatera Utara, dan juga data jumlah kelompok usia, serta data sebaran kasus HIV/AIDS berdasarkan pekerjaan dan gender.
3. Metode tanya jawab dan sesi diskusi untuk membuka ruang pertukaran ide dan pengalaman secara lebih mendalam.

HASIL

A. Peran Perempuan dalam Keluarga

Peran perempuan dalam keluarga tidak terbatas pada peran tradisional sebagai pengasuh dan manajer rumah tangga. Perempuan adalah kontributor ekonomi, pembuat keputusan, pelindung ikatan sosial, pendidik, dan agen perubahan. Peran ini terus berkembang, menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Perempuan berperan vital dalam mendukung struktur dan fungsi keluarga, serta dalam kontribusi mereka terhadap komunitas dan masyarakat luas.

Di dalam Keluarga terdapat fungsi, pembagian peran, dan kemitraan gender yang merupakan komponen kunci yang saling terkait dalam struktur keluarga. Seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, ada pergeseran menuju pemahaman yang lebih inklusif dan egaliter tentang peran ini. Kemitraan gender yang sehat dalam keluarga tidak hanya meningkatkan kualitas hidup anggotanya, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih egaliter dan berkelanjutan.

Pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan dari penguatan fungsi dan peran keluarga, misalnya dengan menguatkan kontrol istri terhadap perilaku seksual suami dan sosialisasi yang belum optimal mengenai pencegahan HIV/AIDS serta upaya pemberdayaan keluarga. Sebagaimana disampaikan dalam hasil penelitian Sistiarani (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya HIV/AIDS masih rendah, tidak hanya pada istri tetapi juga suami, dan pembicaraan mengenai seksualitas masih dianggap tabu, padahal risiko penularan dari suami ke istri cukup tinggi. Oleh karena itu, program berbasis keluarga sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS di masyarakat (Sistiarani et al., 2018).



Peran keluarga dapat diperkuat melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung membiarkan remaja melakukan apa yang mereka inginkan, dapat menyebabkan remaja tidak belajar mengendalikan perilaku mereka, termasuk dalam hal perilaku seksual. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kemandirian dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial keluarga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja (Dewi Rokhmah, 2015). Dalam konteks fungsi keluarga, pencegahan penularan HIV/AIDS merupakan salah satu perwujudan upaya pencapaian fungsi perawatan kesehatan. Upaya pencegahan harus melibatkan peran suami dan istri secara bersama-sama untuk memproteksi diri dari penularan HIV/AIDS.

B. Mencegah Keluarga Dari HIV dan Menanggulangi Keluarga Dari AIDS

Kerentanan anggota keluarga dari resiko tertular HIV/AIDS dari beberapa literatur oleh minimnya informasi yang dimiliki perempuan tentang hak reproduksi dan seksual, yang mengakibatkan mereka tidak dapat menolak atau meminta suami mereka menggunakan kondom saat berhubungan seksual, bahkan jika mereka mengetahui suami mereka memiliki hubungan dengan perempuan lain. Selain itu, faktor biologi juga mempengaruhi, di mana struktur vagina yang memiliki banyak lipatan dan lapisan tipis dapat memudahkan penularan HIV, terutama jika terjadi kekerasan seksual yang menyebabkan luka. Perempuan ibu rumah tangga yang terjangkit HIV seringkali menghadapi beban ganda, termasuk merawat anggota keluarga yang sakit, mencari nafkah, dan menghadapi stigma serta diskriminasi dari masyarakat. Kondisi ini seringkali membuat perempuan ibu rumah tangga pasrah dan kehilangan harapan serta semangat hidup dalam menghadapi infeksi HIV/AIDS (Yulianti, 2013).

Pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya HIV/AIDS dari hasil penelitian juga masih rendah, tidak hanya pada istri tetapi juga suami, dan pembicaraan mengenai seksualitas masih dianggap tabu, padahal risiko penularan dari suami ke istri cukup tinggi. Dalam konteks fungsi keluarga, pencegahan penularan HIV/AIDS merupakan salah satu perwujudan upaya pencapaian fungsi perawatan kesehatan. Upaya pencegahan harus melibatkan peran suami dan istri secara bersama-sama untuk memproteksi diri dari penularan HIV/AIDS (Sistiarani et al., 2018).



Tabel 1. Data Kasus HIV/AIDS

No	Uraian	HIV	AIDS	Jumlah
1	Laki-laki	9.042	4.924	13.966
2	Perempuan	4.049	1.348	5.397
3	Anak (1-9 tahun)	111	37	148
4	Usia Produktif (10-45 tahun)	11.282	5.203	16.485
5	Ibu Rumah Tangga	118	18	136

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022

Mencegah dan menanggulangi AIDS dalam keluarga adalah sangat penting untuk melindungi kesehatan anggota keluarga dari infeksi HIV/AIDS. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan dalam upaya tersebut:

B.1 Pencegahan HIV/AIDS dalam Keluarga:

Pendidikan dan Kesadaran: Edukasi anggota keluarga tentang HIV/AIDS adalah langkah pertama yang kunci. Mereka harus memahami bagaimana HIV/AIDS ditularkan, faktor risiko, dan tindakan pencegahan.

1. Penggunaan Kondom: Jika salah satu anggota keluarga memiliki pasangan seksual yang HIV-positif atau jika ada risiko tinggi, penggunaan kondom saat berhubungan seks adalah penting untuk mencegah penularan.
2. Pemeriksaan HIV: Menggalakkan pemeriksaan HIV secara teratur, terutama jika ada tanda-tanda atau risiko tertular. Ini dapat membantu mendeteksi infeksi lebih awal.
3. Pemberian Informasi: Terutama bagi remaja, memberikan informasi tentang seks yang aman, bahaya narkoba suntik, dan penggunaan jarum bersamaan adalah penting.

B.2 Menanggulangi HIV/AIDS dalam Keluarga:

1. Dukungan Emosional: Jika terdapat anggota keluarga yang terinfeksi HIV/AIDS, memberikan dukungan emosional yang kuat sangatlah penting. Ini meliputi pemahaman, kasih sayang, dan penolakan stigmatisme.
2. Perawatan Medis: Memastikan anggota keluarga yang terinfeksi mendapatkan perawatan medis yang tepat. Ini termasuk mengikuti terapi antiretroviral (ARV) yang diresepkan oleh dokter.
3. Nutrisi yang Sehat: Makanan yang seimbang dan nutrisi yang baik penting untuk mempertahankan sistem kekebalan tubuh yang kuat.

4. Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak: Jika seorang ibu memiliki HIV, perawatan medis yang tepat selama kehamilan dan persalinan dapat mengurangi risiko penularan virus kepada bayi.
5. Konseling dan Dukungan Psikologis: Pencarian konseling psikologis untuk anggota keluarga yang terinfeksi atau keluarga yang terkena dampak HIV/AIDS sangat penting untuk membantu mereka mengatasi stres dan emosi.
6. Mencegah Stigma dan Diskriminasi: Memberantas stigma dan diskriminasi adalah bagian penting dari upaya menanggulangi HIV/AIDS. Ini mencakup pendidikan tentang hak asasi manusia dan perlindungan hukum bagi mereka yang terinfeksi.
7. Kemitraan dengan Organisasi Kesehatan dan Dukungan Komunitas: Bergabung dengan organisasi kesehatan dan komunitas yang fokus pada HIV/AIDS dapat memberikan akses ke dukungan, informasi, dan sumber daya yang diperlukan.

Pencegahan dan penanganan HIV/AIDS dalam keluarga memerlukan kolaborasi, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional. Penting untuk menghilangkan stigma yang masih terkait dengan HIV/AIDS agar anggota keluarga yang terinfeksi merasa aman untuk mencari perawatan dan dukungan yang mereka butuhkan. Selain itu, upaya pencegahan harus terus ditingkatkan untuk mencegah penularan virus ini.

KESIMPULAN

Peran perempuan dalam keluarga tidak terbatas pada peran tradisional sebagai pengasuh dan manajer rumah tangga. Mereka memiliki peran yang beragam, termasuk sebagai kontributor ekonomi, pembuat keputusan, pelindung ikatan sosial, pendidik, dan agen perubahan. Peran perempuan terus berkembang dan menyesuaikan dengan perubahan zaman, dan mereka berperan penting dalam mendukung struktur keluarga dan kontribusi kepada komunitas dan masyarakat secara luas.

Fungsi keluarga, pembagian peran, dan kemitraan gender adalah komponen penting dalam struktur keluarga. Ada pergeseran menuju pemahaman yang lebih inklusif dan egaliter tentang peran ini. Kemitraan gender yang sehat dalam keluarga



berkontribusi pada kesejahteraan anggota keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Pencegahan HIV/AIDS dalam keluarga memerlukan edukasi dan kesadaran anggota keluarga, penggunaan kondom, pemeriksaan HIV, dan pemberian informasi yang tepat, terutama kepada remaja. Peran keluarga dalam menyampaikan informasi dan mendukung pencegahan sangat penting. Menanggulangi HIV/AIDS dalam keluarga melibatkan dukungan emosional, perawatan medis, nutrisi yang sehat, dan upaya pencegahan penularan dari ibu ke anak. Pemberantas stigma dan diskriminasi serta dukungan psikologis juga krusial.

Pencegahan dan penanganan HIV/AIDS dalam keluarga memerlukan kolaborasi, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional. Penting untuk menghilangkan stigma yang terkait dengan HIV/AIDS dan terus meningkatkan upaya pencegahan untuk melindungi anggota keluarga dari infeksi HIV/AIDS. Dengan keterlibatan aktif perempuan dalam edukasi dan pencegahan, kita dapat berharap untuk mengurangi insiden HIV/AIDS dan meningkatkan kesehatan keluarga secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Demartoto, A. (2018). Warga Peduli AIDS Wujud Peran Serta Masyarakat dalam Penanggulangan HIV/AIDS. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 141–151.
- Dewi, D. M. S. K., Wulandari, L. P. L., & Wirawan, D. . (2018). Determinan Sosial Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan IMS dan HIV. *JPH RECODE*, 2(1), 19–31.
- Dewi Rokmah. (2015). Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 125–134. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AFAKTOR>
- Khosidah Amik; Purwanti Sugi. (2014). Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Voluntary Councelling and Testing (VCT) Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(2), 67–78.
- Kristianto, P. E. (2021). Biarkanlah Perempuan dengan HIV/AIDS Berbicara! Teologi Interkultural Feminis Poskolonial dalam Ketidakadilan Gender. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>
- Saraswati, P. S., & Susrama, I. N. (2020). Peran Perempuan Dalam Keluarga Untuk Melindungi Serta Pemenuhan Hak Anak di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*, 131–138.
- Sistiarani, C., Hariyadi, B., Munasib, M., & Sari, S. . (2018). Peran Keluarga dalam Pencegahan HIV/ AIDS di Kecamatan Purwokerto Selatan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 96–107. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.96>
- Yulianti, A. P. (2013). Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan HIV & AIDS: Studi pada Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV/AIDS di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Palastren*, 6(1), 185–200.